

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah periode di mana seseorang memperbarui identitas yang telah ada sejak lahir. Proses ini sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan fisik, sosial, intelektual, dan emosional. Banyak remaja menunjukkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah penurunan moral dalam kehidupan mereka. Remaja yang mengalami keguncangan emosional sering kali rentan melanggar norma-norma masyarakat. Sebagai individu yang sedang tumbuh, remaja terus berinteraksi secara sosial, baik dengan sesama remaja maupun dengan lingkungan lainnya. Melalui adaptasi, remaja memperoleh pengakuan sebagai anggota kelompok baru di lingkungannya dan rela mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut. (Hildayanti, 2014: 36).

Pembentukan sikap, perilaku, dan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Jika lingkungan sosial mendukung secara positif, maka remaja akan berkembang dengan baik secara sosial. Namun, jika lingkungan sosial memberikan pengaruh negatif, perkembangan sosial remaja akan terhambat (Devy Irawati, 2002: 22).

Setiap individu memiliki konsep diri tertentu. Ada yang memiliki konsep diri negatif, dan ada yang positif. Konsep diri ini dibentuk oleh berbagai faktor, namun cara pandang diri sendiri sangat menentukan. Semakin seseorang berpikir negatif tentang dirinya, semakin banyak konsep

negatif yang muncul. Sebaliknya, pandangan positif tentang diri sendiri akan menghasilkan konsep diri yang positif pula (Murdoko, 2004: 84).

Memasuki masa remaja sering kali diiringi dengan munculnya masalah serius, terutama krisis psikososial yang berkaitan dengan pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja harus mempersiapkan diri untuk masa depan yang mereka inginkan dan memahami konsep diri mereka. Beberapa faktor penting yang memengaruhi pencarian jati diri ini meliputi keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan pergaulan di luar sekolah. Masa remaja merupakan masa transisi di mana kondisi mereka masih labil dan mudah dipengaruhi oleh zaman modern.

Kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja dapat membuat anak mencari perhatian di luar rumah, seperti dari teman sebaya. Tak jarang, untuk mendapatkan perhatian, anak berperilaku buruk agar diperhatikan oleh orang tuanya. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat menyebabkan kenakalan, terutama saat moral anak berada pada titik terendah (Meiliya Sari, 2022: 19).

Banyak anak yang kurang percaya diri, pesimis, pasif, dan merasa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, sehingga sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya. Pada usia remaja, anak cenderung menutup diri, berhati-hati dalam berbicara, merasa berbeda dari yang lain, mudah tersinggung dan marah, serta sulit menyesuaikan diri bahkan terisolasi (Surya Zulfadiani, 2023: 2).

Kekurangan fisik adalah salah satu penyebab anak-anak di sekolah memiliki konsep diri yang negatif. Selain itu, perilaku tidak percaya diri, kecenderungan menyalahkan takdir, dan kurangnya pemahaman intelektual juga memicu timbulnya konsep diri negatif (Meiliya Sari, 2022: 21).

Anak-anak binaan di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Sebelum mengikuti bimbingan islami di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri, sebagian besar anak binaan mengalami berbagai masalah terkait konsep diri, termasuk rendahnya kepercayaan diri, identitas diri yang lemah, keterbatasan interaksi sosial, ketidakstabilan emosional, pandangan negatif tentang masa depan, dan pengalaman pendidikan yang tidak memadai (Wawancara dengan Abah Eki, pembimbing Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri, 8 April 2024).

Bastaman (2007) dalam Mazaya (2011:105) menyatakan bahwa mengenal dan memahami diri sendiri berguna untuk mengembangkan potensi positif dan mengurangi aspek negatif dalam diri seseorang. Ini juga membantu individu memahami sumber dan pola masalah mereka serta menyadari apa yang sebenarnya mereka inginkan. Makna hidup semacam ini membimbing remaja untuk menerima dan menghargai diri mereka berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini dan anggap berharga. Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan untuk mengembangkan diri secara optimal.

Natawidjaja dalam Mulyadi (2016:53) menyebutkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan berkelanjutan kepada individu agar mereka dapat memahami diri sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan serta keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, individu akan dapat menikmati hidup bahagia dan memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat.

Bimbingan islami adalah proses bantuan yang diberikan baik secara individu maupun kelompok untuk membantu individu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, akhlak) melalui teladan yang baik dan pemberian informasi sejak dini hingga tua, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Juntika, 2009:70).

Agama adalah sumber nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang memberikan arahan terhadap tujuan dan cita-cita seseorang serta memainkan peran penting dalam penyesuaian diri agar tidak berperilaku menyimpang. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, setiap manusia memiliki potensi religius sejak lahir. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka berperilaku menyimpang dari norma agama.

Nilai-nilai agama Islam menjadi pondasi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang. Tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ini akan mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian seseorang, termasuk dalam pembentukan konsep diri. Oleh karena itu,

diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep diri remaja. Bimbingan islami yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan dalam proses ini. Bimbingan islami membantu remaja mengenali nilai-nilai penting, membentuk pandangan tentang apa yang benar dan salah, memahami identitas mereka, serta memberikan arah dalam mencapai tujuan hidup.

Bimbingan Islami sangat berguna bagi remaja dalam mengembangkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri melalui program Pesantren Yatim Dhuafa. Lembaga ini, yang bergerak di bidang pemberdayaan sosial, kemanusiaan, pendidikan karakter, ekonomi kemandirian, dan kesehatan di Kota Bandung, berkomitmen untuk terus mendampingi dan memberdayakan remaja, termasuk yatim dan dhuafa, untuk membentuk peradaban dengan budaya positif di masyarakat.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bimbingan Islami di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri dan mengamati program Pesantren Yatim Dhuafa dalam rangka meningkatkan konsep diri remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka fokus penelitian mengenai “Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”, dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan Islami dalam program Pesantren Yatim Dhuafa di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri?
2. Bagaimana penerapan bimbingan Islami dalam program Pesantren Yatim Dhuafa untuk meningkatkan konsep diri remaja?
3. Bagaimana perkembangan konsep diri remaja dalam program Pesantren Yatim Dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan Islami dalam program Pesantren Yatim Dhuafa di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan Islami dalam program Pesantren Yatim Dhuafa untuk meningkatkan konsep diri remaja
3. Untuk mengetahui perkembangan konsep diri remaja dalam program Pesantren Yatim Dhuafa

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Hasil dari penelitian dapat memperluas pemahaman keilmuan, terutama bagi penulis dan secara umum bagi pembaca, mengenai pemberian bimbingan Islami untuk meningkatkan pemahaman konsep diri remaja. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini berpotensi menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi lembaga-lembaga yang terlibat atau menjadi lokasi penelitian, dalam upaya memperkuat pemahaman konsep diri remaja. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian mendatang yang bertujuan mengembangkan solusi bagi tantangan yang semakin kompleks.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan sebagai respons terhadap studi sebelumnya dengan fokus pada permasalahan dan objek yang berbeda. Hal ini mempertimbangkan pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan wawasan tentang perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi dan menjadi sumber referensi tambahan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Penelitian sebelumnya mencakup aspek-aspek berikut:

1. Skripsi karya Muhlisaturohmah (2021) yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak”. Hasil penelitian menunjukkan dua hal utama. Pertama, konsep diri klien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak cenderung negatif saat mereka pertama kali masuk. Namun, secara bertahap, konsep diri negatif ini bisa diubah menjadi konsep diri positif. Konsep diri negatif ini ditandai oleh

ketidakmampuan klien memahami diri sendiri, anggapan bahwa mereka baik-baik saja tanpa masalah, sikap mudah tersinggung, suka membantah, mengekspresikan ketidaksukaan secara langsung, dan kecenderungan menyendiri. Sebaliknya, konsep diri positif ditandai dengan sikap lebih terbuka, tidak mudah marah, lebih percaya diri, tidak mudah tersinggung, mampu menerima dan memahami pandangan orang lain, serta mampu mengungkapkan harapan diri. Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilakukan berdasarkan empat unsur: pembimbing, terbimbing, materi, dan metode. Pembimbing adalah kunci utama pelaksanaan bimbingan dan dipilih berdasarkan keahlian dan pengetahuan mereka. Terbimbing adalah target atau objek bimbingan, yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Materi bimbingan agama Islam meliputi akidah atau keimanan, fikih, akhlak atau moral, terapi zikir-istighosah, dan terapi sholat malam. Metode yang digunakan adalah bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam memudahkan klien narkoba dalam membentuk kepribadian, khususnya konsep diri positif, dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam.

2. Skripsi Zahra Nadia Shofiatu (2019) yang berjudul Layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja: Penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, Tanjungsari, Sumedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja menunjukkan perubahan

dalam keyakinan diri anak asuh terkait citra tubuh, ideal diri, harga diri, penampilan diri, dan identitas diri. Meskipun perubahan ini tidak signifikan, beberapa anak asuh mulai berani berbicara dan mengikuti kegiatan rutin seperti pengajian. Selain itu, anak asuh lainnya mulai mengambil inisiatif untuk bertanya tanpa diminta dan mampu berkomunikasi dua arah, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Materi yang disampaikan meliputi membaca Al-Qur'an dan hadits pilihan, akidah, tahfidz, dan kisah-kisah sahabat Rasulullah.

3. Jurnal karya Muh. Asroruddin al Jumhuri (2016) yang berjudul "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki dampak signifikan dalam pembinaan moral dan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada. Perubahan positif terlihat dalam sikap, tutur kata, dan mental mereka dalam interaksi sehari-hari. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum melaksanakan shalat dengan sempurna, hal ini menjadi tugas bagi pihak madrasah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori bimbingan, yang merupakan terjemahan dari "guidance" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah "guidance" berasal dari kata "guide" yang berarti: (1)

mengarahkan (to direct), (2) memandu (to pilot), (3) mengelola (to manage), dan (4) menyetir (to steer) (Nurihsan, 2006: 8-12).

Rochman Natawidjaja menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, individu mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan secara umum (Natawidjaja, 1990: 31).

Secara khusus, bimbingan bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan dalam aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir (Sustikasari, 2018: 162-163). Tujuan bimbingan dalam aspek pribadi-sosial mencakup: memiliki komitmen kuat untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap toleransi dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban umat beragama lain, mampu berinteraksi sosial dengan baik (human relationship), mampu mengambil keputusan secara efektif, dan mampu membuat pilihan secara sehat.

Tujuan bimbingan dalam aspek akademik meliputi membentuk kebiasaan belajar yang positif, menumbuhkan semangat untuk belajar sepanjang hayat, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan efisien, menetapkan tujuan serta perencanaan pendidikan, dan mempersiapkan mental untuk menghadapi ujian.

Sedangkan tujuan bimbingan dalam aspek karir mencakup pemahaman tentang berbagai pekerjaan, memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, membentuk identitas karir dengan mengenali ciri-ciri pekerjaan, merencanakan masa depan dan kehidupan secara rasional, serta membentuk pola dan arah karir yang jelas.

Proses bimbingan terdiri dari beberapa tahapan: identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Tahap identifikasi bertujuan untuk mengenal klien dan gejala-gejala yang muncul. Tahap diagnosis bertujuan untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien. Tahap prognosis menentukan jenis bantuan yang akan diberikan. Tahap terapi adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana terapi telah mencapai hasil yang diharapkan (Ainur Rahim, 2001: 37).

Tohari Musnamar menyatakan bahwa bimbingan Islami berlandaskan nilai-nilai dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Ada sepuluh prinsip yang dapat diterapkan dalam bimbingan Islami: prinsip tauhid, pengabdian, moral, kebahagiaan dunia akhirat, cinta, toleransi, kebahagiaan pribadi dan kepentingan umum, keterampilan, kepercayaan, tanggung jawab, dan kearifan (Enjang AS, 2009: 70).

Bimbingan Islami adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Tohari Musnamar, 1992: 143).

Ada empat misi bimbingan Islam. Pertama, membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami dirinya sesuai hakikatnya. Kedua, membantu individu menerima keadaan dirinya, baik dan buruknya, serta kekuatan dan kelemahannya sebagai takdir Allah. Ketiga, membantu individu memahami dan menerima situasi serta kondisi yang dihadapinya. Keempat, membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah dan mengantisipasi masa depan, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan akibat dari tindakan saat ini (Enjang AS, 2009: 61).

Secara prinsip, materi dalam bimbingan Islami mencakup semua informasi yang disampaikan kepada remaja, berdasarkan sumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: (1) aspek aqidah (keimanan), (2) hukum syari'ah, dan (3) etika atau akhlak yang baik (akhlaqul karimah).

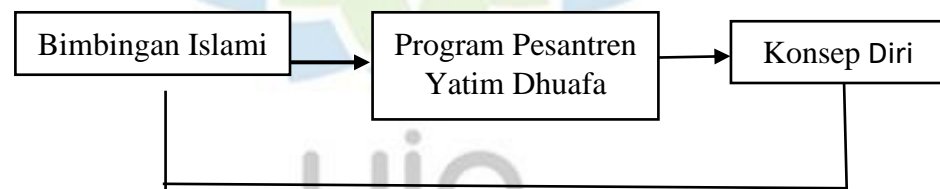
Menurut Musnamar (1992:49), metode dalam bimbingan Islami dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (1) metode individu, (2) metode kelompok, dan (3) metode ceramah.

Pentingnya peran bimbingan Islami terhadap kesehatan jiwa didukung oleh hasil penelitian D.B. Larso, yang menyatakan bahwa dalam menangani kompleksitas kesehatan manusia, komitmen terhadap agama sebagai kekuatan spiritual tidak boleh diabaikan karena dapat berperan sebagai pembimbing dan pelindung.

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan Islami mencakup: metode *uswatun hasanah* (teladan), metode pembiasaan (*ta'wid*), metode *mauizah hasanah* (nasehat), dan metode *qishshah* (cerita) (Munir, 2009: 195.).

2. Kerangka Konseptual

Dalam konteks yang diuraikan, pentingnya pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa ditekankan sebagai upaya untuk membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, yang merupakan landasan krusial dalam mengembangkan potensi diri, menetapkan tujuan hidup, membedakan antara hal yang benar dan salah, serta memperkuat keyakinan akan takdir Tuhan.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri yang terletak di Jl. Riung Hegar Raya No. 10, Cipamokan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut antara lain mencakup kesesuaian dengan fokus penelitian yang direncanakan, adanya remaja di lokasi tersebut yang mengalami perubahan positif dalam pemahaman

konsep diri berkat peran pembimbing yang menjalankan bimbingan islami, dan ketersediaan data sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Moleong (dalam Muslim, 2015:77), paradigma merupakan cara mendasar untuk mengamati, berpikir, menilai, dan bertindak terkait dengan suatu realitas tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme dalam konteks penelitian kualitatif memandang bahwa pengetahuan tidak hanya dipahami melalui pengalaman terhadap fakta, tetapi juga melalui konstruksi pemikiran mengenai subjek yang sedang diteliti. Pendekatan ini menekankan bahwa manusia membangun pemahaman mereka terhadap realitas sosial yang berpusat pada subjek, bukan objek, sehingga pengetahuan terbentuk melalui proses konstruksi pemikiran (Arifin, 2012:140).

Selain paradigma konstruktivisme, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis fungsionalisme dalam konteks penelitian kualitatif. Fungsionalisme sosiologis mengajukan bahwa individu dalam masyarakat perlu dibimbing atau dilatih agar mampu memahami nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman. Jika proses bimbingan ini tidak berhasil, maka kemungkinan terjadinya

penyimpangan sosial dalam masyarakat menjadi lebih besar (Hamidi, 2004:71).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sukmadinata (2011:73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang dibuat oleh manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan.

Metode ini dirancang untuk menyajikan fakta dan karakteristik suatu populasi atau domain dengan sistematis, secara faktual dan akurat (Jalaludin Rahmat, 1985: 35). Berdasarkan pendekatan ini, penulis berusaha mengumpulkan data yang mencerminkan gambaran, situasi, realitas, dan fenomena terkait Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. Data yang dikumpulkan kemudian diuraikan secara logis dan objektif, sesuai dengan kondisi lapangan yang diamati.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data kualitatif, seperti hasil dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan implementasi Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim

Dhuafa untuk meningkatkan konsep diri remaja. Penulis mengumpulkan informasi yang meliputi:

- 1) Data mengenai kondisi konsep diri remaja.
- 2) Data yang berkaitan dengan penerapan Bimbingan Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja.
- 3) Data mengenai perkembangan Bimbingan Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap remaja di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri. Data ini mencakup kondisi objektif yang dialami oleh anak yatim dhuafa terkait dengan pengaruh peran pembimbing, baik sebelum maupun setelahnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya (Sugiyono, 2012:225). Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat serta hasil pengamatan peneliti sebagai pelengkap data primer. Data ini menggambarkan kondisi

dan perkembangan yang dialami oleh remaja dengan peran pembimbing, baik sebelum maupun sesudahnya, dan diperoleh melalui ketua lembaga serta pengurus yayasan terkait.

Untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan, penelitian ini memanfaatkan sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber Primer: Informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing serta kondisi yang dialami oleh 10 remaja. Data ini diperoleh dari pembimbing dan keluarga binaan Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.
- b. Sumber Sekunder: Informasi yang diperoleh dari orang lain yang menjadi sumber pendukung. Sumber data sekunder ini mencakup pembina, ketua yayasan, staf Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri, serta dokumen, artikel jurnal, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Informasi dan Unit Analisis

a. Informan

Dalam rangka penelitian ini, subjek penelitian adalah individu yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok sebagai berikut: 1) Peneliti, yang

bertugas mengumpulkan data di lapangan untuk menggali informasi yang relevan. 2) Pembimbing, yaitu ustadz dan ustadzah yang berperan dalam memberikan bimbingan islami. 3) Peserta penelitian, termasuk anak binaan Teras Yatim Yayasan Lidzikri yang menerima Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menerapkan metode purposive untuk menentukan informan. Purposive merupakan metode pengambilan data yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013: 218). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep diri.

c. Unit Analisis

Unit penelitian adalah individu yang merupakan remaja yang berusia 10-21 tahun, termasuk dalam kelompok masyarakat yang dibina oleh Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi dapat digunakan dalam memperoleh data tambahan yang tidak tersedia melalui wawancara, terutama terkait

dengan pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri. Dalam konteks ini, Penulis bertujuan untuk memperoleh data mengenai situasi geografis dan proses pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Program Pesantren Yatim Dhuafa untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.

b. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan merupakan jenis wawancara terstruktur yang telah disesuaikan dengan kerangka penelitian. Fungsinya adalah untuk mengumpulkan data dengan seakurat mungkin. Melalui wawancara, penulis berupaya mendapatkan informasi langsung dari berbagai pihak seperti ketua Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri, pengurus yayasan, anak binaan yayasan dan keluarga binaan yayasan.

Data yang diharapkan mencakup gambaran umum tentang lingkungan yayasan, bimbingan islami yang di lakukan di yayasan lidzikri, pemahaman tentang konsep diri, serta faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam pelaksanaan bimbingan Islami.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara direkam dalam bentuk kutipan langsung, yaitu mengalihkan dari data yang berupa rekaman suara, foto atau vidio menjadi teks atau tulisan.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang relevan untuk dibuat kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam melakukan verifikasi data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber atau metode lain yang berbeda dari data yang telah terkumpul. Teknik ini digunakan peneliti untuk menghilangkan perbedaan dalam interpretasi realitas yang mungkin timbul dalam konteks studi, terutama saat mengumpulkan data mengenai peristiwa dan hubungan dari perspektif yang beragam. Dengan cara ini, peneliti dapat memvalidasi hasil temuannya dengan membandingkannya terhadap berbagai sumber, metode, atau teori yang relevan.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengelolaan data untuk mengatur strukturnya menjadi lebih teratur dan mudah dimengerti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dalam bentuk teks tertulis atau lisan yang diperoleh dari subjek yang diamati (Suharsini & Arikunto, 1993:202). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti (Moh. Nazir, 1999: 22). Dengan cara ini, data yang

dikumpulkan oleh peneliti dijelaskan secara logis dan objektif, sesuai dengan realitas yang ada. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi data sebagian besar untuk memahami konteks masalah yang sedang diteliti (Moh. Nazir, 1999: 22).

